

Dinamika Pembelajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Perkembangan Studi al-Qur'an)

Najamuddin Petta Solong¹, Husni Idrus²

¹Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo,

²Pimpinan Ponpes Azharul Khairaat Gorontalo

e-mail: uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id, husni.idrus22@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam untuk Memacu Perkembangan Studi al-Qur'an dalam kurun waktu antara tahun 1981-2000. Metode yang digunakan adalah library research atau penelitian kepustakaan yakni menyelidiki permasalahan penelitian ini dengan mengedepankan aspek dinamis dari pembelajaran tafsir di Indonesia khususnya terkait perkembangan studi al-Qur'an yang kian berkembang pesat. Hasil kajian ini menemukan dinamika yang ditunjukkan dalam pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam pada periode 1980-2000 yang memacu perkembangan studi al-Qur'an di antaranya terlihat dari pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan tafsir, inovasi yang dihasilkan dalam setiap kegiatan ilmiah berkaitan dengan tafsir dalam bentuk seminar maupun tugas akademik. Selain itu, pemikiran mufassir yang dinamis juga ikut memacu perkembangan studi al-Qur'an.

Kata kunci: Dinamika, pembelajaran tafsir, Perguruan Tinggi Islam, Perkembangan Studi al-Qur'an

Pendahuluan

Pendekatan studi al-Qur'an dalam pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam belakangan sudah merambah ke berbagai perspektif dan analisis secara dinamis, bukan lagi dengan hanya menggunakan satu perspektif, teologis-normatif, melainkan juga menggunakan berbagai perspektif modern sehingga dapat memacu perkembangan studi al-Qur'an di era ini.¹

Secara historis pada perkembangannya, Nashruddin Baidan membagi periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia terdapat empat, yaitu: pertama, periode klasik, dari abad ke-8 sampai dengan 15 M; kedua, periode tengah, sejak abad ke-16 sampai dengan 18; ketiga, periode pramodern sejak abad ke-19M; dan keempat, periode Modern, sejak abad ke-20 hingga seterusnya. Periode terkini ini dibagi lagi sebagai 3 kurun yaitu: kurun pertama (1900- 1950), kurun kedua (1951-1980), terakhir adalah kurun ketiga (1981-2000)²

¹Contoh mengenai ini baca misalnya Muhammad Arkoun, "Lectures do Coran", diterjemahkan oleh Machasin dengan judul, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an* (Jakarta: INIS, 1997). Selanjutnya dalam buku ini Arkoun membongkar pendekatan-pendekatan pembacaan al-Qur'an yang dipergunakan oleh ulama' salaf dengan menggunakan beberapa pendekatan kebahasaan kontemporer. Lihat juga misalnya M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Cet. I; Badung: Mizan, 1997). Dalam buku ini Shihab mengkaji kemukjizatan al-Quran dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan pengetahuan alam dalam menjelaskan mukjizat al-Qur'an.

²Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Tiga serangkai, 2003).

Metodologi Studi Qur'an, atau lebih dikenal dengan Ilmu Tafsir, merupakan salah satu ilmu (ke)Islam(an) yang mengalami perkembangan sangat cepat, bahkan lebih cepat apabila dibandingkan dengan metode keilmuan yang lain, seperti metode studi hadis dan *ushul al-fiqh* (metode *istinbath* hukum). Pemberian mata kuliah ilmu-ilmu al-Qur'an dengan sistim keilmuan klasik, yakni pemisahan antara Ulumul Qur'an dan Ilmu Tafsir, yang disajikan secara parsial akan mengakibatkan mahasiswa ketinggalan perkembangan studi Qur'an.

Ilmu Tafsir dalam hal ini dipahami sebagai ilmu yang fokus kajiannya pada penelitian Qur'an, didekati dan dianalisis secara benar. Ilmu Tafsir pada dasarnya merupakan ilmu yang secara epistemologis bertugas membangun "kerangka kerja" studi Qur'an. Selanjutnya dilihat dari sisi fungsinya dapat pula disebut dengan Metodologi Studi Qur'an yang di dalamnya tercakup seluruh aspek metodologis dari studi Qur'an. Dari sini dapat dipahami bahwa Ilmu Tafsir harus dibedakan dari Ulumul Qur'an.

Sebagai bangsa dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia tentu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kawasan yang masyarakatnya memiliki interaksi aktif dengan al-Qur'an. Hal ini tergambar dalam proses awal masuknya Islam di Nusantara, al-Qur'an sudah diperkenalkan oleh para juru dakwah yang berasal dari Timur Tengah kepada penduduk lokal. Dengan berbagai media yang digunakan, al-Qur'an berikut tafsirnya mulai diajarkan, baik di masjid, surau, pondok pesantren atau di madrasah. Tradisi ini terus berlangsung dan berkembang dengan keragamannya hingga sekarang di perguruan tinggi.

Kajian penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam dari tahun 1981-2000 M. Sebagaimana diketahui bahwa dari sudut sejarah, basis identitas sosial penafsir di Indonesia cukup beragam: mulai dari ulama, akademisi, sastrawan, dan birokrat. Basis sosial penulisannya juga beragam: ada basis pesantren, akademik, dan masyarakat umum. Dari sisi aksara dan bahasa yang dipakai juga beragam: selain bahasa Indonesia dan aksara Latin, tafsir di Indonesia juga ditulis dengan bahasa dan aksara lokal, seperti aksara Jawi, Pegon, dan Lontara.

Adapun dari sisi isi, tafsir al-Qur'an di Indonesia juga mengkontestasikan problem-problem sosial-politik yang menjadi fenomena ketika tafsir ditulis dan diajarkan di berbagai lembaga pendidikan khususnya Perguruan Tinggi Islam. Kajian penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir al-Qur'an di Indonesia khususnya di Perguruan Tinggi Islam dari berbagai sudutnya, cukup dinamis. Adapun pada makalah ini kajian dibatasi pada pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam dari tahun 1981-2000 M.

Metode Penelitian

Kajian penelitian ini adalah jenis penelusuran referensi perpustakaan, karena bahan analisis atau kajiannya diambil dari literatur yang berhubungan dengan topik penelitian kemudian dianalisis isinya. Kepustakaan yang digunakan sebagai obyek penelitian terdiri atas buku-buku dan sumber-sumber sebagai data dan informasi, kemudian difokuskan pada kajian ilmiah literatur yang berkaitan dengan konsep yang diteliti.

Penerapan metode penelitian kepustakaan adalah peneliti mengumpulkan informasi berupa literatur yang relevan dari artikel jurnal, buku, laporan dan berita untuk melakukan analisis isi terhadap pokok bahasan penelitian ini yang berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu.

Terdapat beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu: pertama, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk rangkaian angka, kedua, data penelitian yang dikumpulkan sebagai inti dari dokumen (isi). Data (konten) tersebut kemudian diolah sebelum digunakan sebagai konstruksi teoritis. selanjutnya dalam analisis isi penelitian kepustakaan, kebanyakan digunakan penelitian kualitatif yang memiliki wilayah konseptual, yaitu. merangkum kata-kata yang bermakna. Mari dimulai dengan kata-kata yang dikelompokkan ke dalam elemen referensi umum untuk memfasilitasi pembuatan konsep. Selain itu, konsep yang dianalisis diharapkan dapat sepenuhnya mencakup isi atau pesan dari karya tersebut.

Peneliti yang fokus kepada analitik konten harus dapat memahami data yang dikumpulkan dan kemudian membuat konstruksi teoretis, perbandingan, dan interpretasi. Peneliti menginterpretasikan bahan penelitian dengan mengacu pada teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selama proses penelitian, peneliti kemudian memeriksa apakah hasil penelitian didasarkan pada informasi yang terpercaya.

Data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Oleh karena itu, materi yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan mendalam sebagai prosedur pemecahan masalah, yang dikaji dengan memaparkan pandangan para ahli di bidangnya berdasarkan fakta-fakta konseptual terkini

Hasil dan Diskusi

al-Qur'an belum pernah sebelum masa ini begitu banyak dimanfaatkan oleh mayoritas kaum mukminin di dunia ini untuk mengabsahkan perilaku, mendukung perilakunya dalam peperangan, melandasi berbagai ide sebagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, melestarikan suatu keyakinan, dan memperkuat suatu identitas kolektif ketika menghadapi berbagai kekuatan dalam bentuk penyerangan dari tatanan peradaban industri.³

Kajian tafsir al-Quran khususnya di Indonesia sebelumnya telah mengalami dinamika sehingga mengalami perkembangan yang signifikan sejak abad ke-20.⁴ Dinamika pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam telah mengantarkan kepada perkembangan seperti itu berupa perubahan arah dalam kajian tafsir, atas nama tafsir tahlili ke interpretasi tematik, bahkan sudah dimulai sejak tahun 1950. Seiring waktu Tafsir tematik kemudian menjadi model tafsir yang dominan dan populer di Indonesia khususnya di Perguruan tinggi Islam dari tahun 1980-an hingga sekarang. Memang interpretasi tematik sangat populer di Indonesia modern, bahkan yang populer menjadikannya model penafsiran yang trendi. Ini karena daya tarik interpretasi tematik yang mungkin untuk merumuskan jawaban atas berbagai masalah dari ayat-ayat al-Qur'an.⁵

³Mohammed Arkoun and Berbagai Pembacaan Al-Qur'an, "Diterjemahkan Oleh Machasin," Jakarta: INIS (1997).

⁴Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*.

⁵Islah Gusmian, "Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi/Islah Gusmiah" (2013).

Dinamika pembelajaran tafsir tampak dalam menafsirkan wacana keagamaan melibatkan di sedikitnya dua kegiatan, yaitu menjelaskan suatu konsep atau mengajar lebih detail. Keberadaan buku tafsir merupakan implementasi dari pentingnya penjelasan yang lebih operasional dari sumber utama ajaran agama. Adapun yang lain terlihat dalam penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada kegiatan kedua, intervensi dari pemahaman terjadi dari konsep awal ke baru dirasakan oleh penafsir. Saat menafsirkan dan penerjemahan dilakukan, juru bahasa latar belakang dapat menyebabkan lahirnya bingkai baru yang berbeda dengan konsep awal. Bingkai baru adalah terkait dengan tiga aspek: bahasa, pikiran, dan tindakan.⁶

Umumnya dari aspek bentuk penafsiran terhadap al-Qur'an yang terdapat pada periode antara 1951 sampai dengan 1980 menggunakan bentuk pemikiran (*ra'yi*). Dari aspek metode penafsiran terhadap al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua yakni metode *ijmali* dan metode *tahlili*. Sementara corak tafsir yang berkembang pada kitab-kitab tafsir yakni secara umum tidak menetapkan pada suatu corak tertentu, kecuali pada kitab tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka dengan bercorak Sosial Kemasyarakatan.⁷

Pembelajaran tafsir yang dinamis pada era sebelumnya telah memacu perkembangan studi al-Qur'an sehingga dalam perjalanannya kemudian semakin banyak diminati, baik oleh kalangan umat Islam sendiri maupun kalangan ilmuwan dari agama lain. Demikian pula dilihat secara historis, dalam perkembangan studi al-Qur'an, tafsir merupakan ilmu yang paling tua. Hanya saja, tafsir pada masa awal hingga abad pertengahan banyak bersifat *lughawi* (leksilografis).⁸

Sementara itu dalam studi kajian Ulumul Qur'an di Indonesia tampaknya tidak lepas dari perkembangan tafsir al-Qur'an itu sendiri. Menurut beberapa peneliti, berbagai macam tafsir yang berkembang di Indonesia telah memberikan warna serta wawasan baru dalam perkembangan Studi Ilmu al-Qur'an. Khususnya kajian serta pembahasan Ulumul Qur'an di Indonesia, telah masuk perguruan tinggi serta mulai aktif menjadi bahan kajian semenjak dibukanya program studi Ilmu Tafsir Hadits yang menjadi pusat perkembangan Ulumul Qur'an. Buku al-Qur'an dari masa ke masa karya Munawir Khalil yang terbit pada tahun 1953 dan Sejarah al-Qur'an karya Abu Bakar Atjeh yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1967. Kedua buku ini merupakan karya yang menjadi konsep kajian al-Qur'an pertama. Abu Bakar Athjeh membahas tentang al-Qur'an memiliki peran utama

⁶ Dadang S. Anshori, "Gender Cognition In Religious Discourse: A Study Of Framing In Thematic Holy Koran Interpretation," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 6, no. 1 (July 29, 2016): 88, <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/2741>. Lihat juga Chomsky, N. (1975). *Language and mind*. New York: Harcourt.

⁷ Pada masa ini juga lahir beberapa kitab tafsir. Di antaranya: 1) Tafsir Qur'an oleh Zainuddin Hamidi CS (1963). 2) Tafsir Sinar oleh Malik Ahmad, 3) Tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka (1966). 4) al-Qur'an dan Terjemahnya oleh Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI. (1967). 5) Tafsir Bayan (1971), Tafsir An-Nur (1973) oleh Prof. T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 6) Al-Qur'an dan Terjemahannya oleh Redaksi Penerbit Bahrul Ulum pimpinan Bakhtiar Surin, 7) Al-Qur'an Bacaan Mulia oleh Dr. H. B Jassin (1977). Pada periode ini juga lahir kitab-kitab tafsir yang dikarang dalam Bahasa selain Bahasa Indonesia. Di antaranya, 1) al-Kitabun al-Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam Bahasa Sunda (1974) dan kitab Ibriz karya K.H. Mustafa al-Bisri dalam Bahasa Jawa (1950). Lihat Nashiruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia...*, h.100-106.

⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h.36.

yaitu meningkatkan kualitas keyakinan dan memperluas keimanan, sebagai dasar pijakan hukum. Sedangkan Munawar Klali dalam bukunya membahas mengenai jumlah ayat dalam al-Qur'an yang terdiri atas 1456 ayat dari 86 Surat yang diturunkan pada periode Makkah dan 431 ayat dari 28 surat yang diturunkan pada periode Madinah.⁹

Hal yang penting juga untuk diperhatikan, studi al-Qur'an di Indonesia sendiri mempunyai kekhasan dan karakteristik lokal Indonesia baik secara lisan maupun yang tertulis. Kajian difokuskan pada aktifitas keilmuan yang berada di Indonesia. Untuk tafsir misalnya, dikatakan sebagai tafsir Indonesia jika ditulis oleh orang Indonesia dan atau dengan menggunakan bahasa daerah (Melayu, Jawa, Sunda, dll) maupun nasional (bahasa Indonesia). Salah satu karya tafsir yang mewakili tafsir Indonesia seperti: Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrahman al-Sinkili (1615-1693), Marah Labid oleh Imam Nawawi al-Bantani (1813-1879), Tafsir al-Qur'an karangan Mahmud Yunus (ditulis tahun 1922-1938), Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab (ditulis tahun 2000), dan masih banyak karya tafsir lainnya.¹⁰

Sejak periode 1981-2000 khususnya pada lembaga Pendidikan formal yakni pada Perguruan Tinggi Islam, sudah mulai ditingkatkan dengan adanya pembukaan program S2 dan S3 sebagai upaya untuk menghasilkan outcome tafsir yang lebih berkualitas. Selanjutnya di era ini lahir salah satu kitab tafsir yang terkenal yaitu kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Model penafsiran al-Qur'an di masa ini berbentuk pemikiran (*ar-ra'yu*) dengan metode analitis dan corak umum. Tafsir al-Fatihah karya Quraish Shihab dan Mu'in Salim dapat dikelompokkan Tafsir Tematik (*maudhu'i*). Karya Nashiruddin Baidan berisi metode Tafsir perbandingan.¹¹

Pada periode ini 1981-2000 pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam sudah mengarah kepada tafsir tematik yang semakin mendominasi pada periode ini. Tema-tema yang dibahas berkisar dalam pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam pun diarahkan kepada tema sosial, politik, ekonomi, dan gender. Selain itu, dalam penulisan tafsir secara tahlili dimunculkan kembali seperti dalam Tafsir al-Misbah.

Dinamika pembelajaran tafsir yang memacu perkembangan studi al-Qur'an pada era ini dapat ditunjukkan melalui referensi yang digunakan dalam kegiatan akademik. Literatur yang menjadi rujukan ini telah memberikan pencerahan kepada mahasiswa dalam mengkaji setiap tema terkait dengan studi al-Qur'an. Secara lebih jelas dikemukakan dalam tabel berikut ini terkait tafsir yang ditulis dan dijadikan rujukan dalam pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam pada masa 1981-2000 berikut ini:

Tabel: 1

Referensi dalam Pembelajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Islam
Periode 1981-2000

No	Judul Tafsir	Pengarang	Tahun Ditulis
1	Tafsir Rahmat	Oemar Bakry	1983

⁹Nashiruddin Baidan, *Perkembangan...*, h.100-101.

¹⁰Dikutip dari modul perkuliahan: Studi al-Qur'an di Indonesia yang diampu Indal Abrar Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga tahun 2001.

¹¹Nashiruddin Baidan, *Perkembangan...*, h.110.

2	Tajul Muslimin	Misbah Mustafa	1987
3	Konsep Kufur dalam al-Qur'an	Harifuddin Cawidu	1991 (Disertasi)
4	Tafsir Amanah	Quraish Shihab	1992
5	Tafsir Bil Ma'tsur: Pesan Moral al-Qur'an	Jalaluddin Rakhmat	1993
6	Ensiklopedi al-Qur'an	Dawam Rahardjo	1996
7	Memahami Surat Yā Sīn	Radiks Purba	1998
8	Argumen Kesetaraan Gender	Nasaruddin Umar	1999
9	Tafsir al-Misbah	Quraish Shihab	2000

Kendati pun referensi tafsir tersebut adalah karya yang dihasilkan pada periode 1981-2000 sekaligus dijadikan referensi dalam pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam periode ini namun para peneliti mencatat sebagaimana yang disebutkan oleh Izza Rohman, setidaknya terdapat 654 referensi dalam studi al-Qur'an, di antaranya terdiri dari 285 referensi yang berbahasa Arab, 203 berbahasa Indonesia, dan 157 berbahasa asing (selain dari Bahasa Arab dan Indonesia)¹² Bahkan Muhsin dalam penelitian menyebutkan ada sekitar 20 karya Ulumul Qur'an yang keseluruhan isi dari buku ulumul Qur'an tersebut hampir seragam tanpa ada tambahan.¹³

Di antara beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tematik yang ditulis oleh mufassir di luar Indonesia dan dijadikan sebagai rujukan atau bahan referensi dalam kajian atau pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam masa 1980-2000 di antaranya adalah *al-Insan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Mahmud Abas al-'Aqqad; *ar-Rib fil al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Mawdudi; *al-Aqidah minal-Qur'an* karya Abu Zahra, dan *al-Washaya al-'Asyr* karya Mahmud Syaltut.

Di dunia Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, studi al-Qur'an berada di bawah Fakultas Ushuluddin, sebagian yang lain di Fakultas Syari'ah. Sedang di luar dua fakultas itu, studi al-Qur'an juga diperkenalkan kepada mahasiswa dalam beberapa fakultas lain dalam mata kuliah Ulum al-Qur'an, Ilmu Tafsir, atau Tafsir. Namun beberapa Perguruan Tinggi Islam, studi al-Qur'an masih menampakkan kesan kuat corak studi leksiografis sebagaimana masa awal perkembangannya. Padahal, menurut M. Amin Abdullah, corak penafsiran seperti itu dapat membawa mahasiswa pada pemahaman al-Qur'an yang kurang utuh karena belum mencerminkan satu kesatuan pemahaman terpadu dari ajaran al-Qur'an yang fundamental.¹⁴

¹²Izza Rohman Nahrowi, "Karakteristik Kajian al-Qur'an di Indonesia" Jurnal Refleksi, vol. v, No.2

¹³Muhsin, "Kajian Karya-Karya 'Ulum Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tahun 2009-2018," *Jurnal Syahadah* vol 6, no. 1 (2018): 65-66.

¹⁴M Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Pustaka Pelajar, 1996).

Kegiatan penafsiran terhadap al-Qur'an baru dimulai pada pertengahan abad XX. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor, di antaranya dengan banyak didirikannya STAIN/IAIN/UIN di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, tafsir al-Qur'an dijadikan mata kuliah wajib dalam kurikulum pembelajaran dan pendidikan. Belum lagi, dibukanya jurusan-jurusan yang fokus dalam studi tafsir al-Qur'an, tersedianya dosen dan pakar yang mumpuni, serta literatur-literatur tafsir yang mudah diakses. Semua ini menjadikan kajian tafsir al-Qur'an di perguruan tinggi Islam Indonesia semakin berkembang.

Pada setiap masa dan periodenya, muncul keunikan dan kekhasan dalam pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam, baik dari model bahasa yang digunakan, metode dan corak, bentuk penulisan, asal-usulnya, keragaman tema, hingga aspek hermeneutiknya. Begitu juga, interaksi antara sebuah produk tafsir dengan kontekstual zamannya berjalan sangat dinamis, sehingga bisa mewarnai sejarah perjalanannya.¹⁵

Pembelajaran tafsir sebelumnya lebih menekankan pada berbagai praktik eksegetis yang cenderung atomistik linier dalam menafsirkan al-Qur'an dan memproduksi kitab suci, tidak demikian halnya antara tahun 1981 dan 2000. Paradigma tafsir yang diajarkan bersifat hermeneutik dan lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodis. Pembelajaran tafsir seperti ini diharapkan akan menghasilkan bacaan al-Qur'an yang lebih produktif (*al-qira'ah al-muntijah*) daripada bacaan yang dilakukan berulang-ulang (*al-qira'ah al-mugridhah*).¹⁶

Adapun yang menarik dalam konteks ini adalah pendapat Roger Trigg bahwa hermeneutika adalah model penafsiran teks-teks tradisional (klasik), yaitu masalah tersebut harus selalu disikapi sedemikian rupa sehingga teks-teks klasik selalu dapat dipahami dalam konteks kekinian, sebab di sini situasinya berbeda.¹⁷

Pembelajaran tafsir menjadi dinamis karena menggunakan teori wacana dan interpretasi sebagai dasar dalam menganalisis wacana keagamaan. Apalagi studi teks itu rumit namun menarik karena melibatkan banyak aspek. Teks merupakan bagian tak terpisahkan dari khazanah ilmu pengetahuan karena merupakan sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi. Pembelajaran tafsir di antaranya menekankan pada kajian wacana, teks menjadi media transformasi yang tidak bebas nilai, tetapi melekat pada nilai pengkajinya. Seorang pengkaji tentunya akan menyimpan atau menyembunyikan agenda dari teks yang dibangunnya. Dinamika pembelajaran tafsir karena teks tidak hanya dipahami secara struktural tetapi juga secara fungsional dalam tindak komunikasi.¹⁸

Salah satu diktum yang selalu menjadi jargon para mufassir yang dikembangkan dalam pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam di era 1981-2000 bahwa al-Qur'an

¹⁵M Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Kaukaba, 2014).

¹⁶Nashr Hamid Abu Zaid, "Mafhum Al-Nash: Dirasat Fi Ulum Al-Quran, Al-Haiyah Al-Mishriyyah AlAmmah Li Al-Kitab" (Kairo, 1993).

¹⁷Hidayat Komaruddin, "Memahami Bahasa Agama," *Sebuah Kajian Kermeneutik*, Jakarta: Paramadina (1996).

¹⁸J D Moyano Benítez, "Van Dijk, Ta, Text and Context. Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse (Book Review)," *Analecta Malacitana* 1 (1978): 384–388.

itu abadi, kebenarannya mutlak, tetapi sajian itu selalu kontekstual, dan bahkan ketika datang dan menggunakan bahasa Arab, itu berlaku secara universal, di luar waktu dan tempat yang dialami orang. Penafsiran atas al-Qur'an kebenarannya adalah absolut karena terikat oleh ruang, waktu, dan keterbatasan manusia melakukan pembacaan.¹⁹

Mengenai validitas tafsir dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme. Pertama, teori koherensi. Teori ini menyatakan bahwa suatu interpretasi dianggap benar jika konsisten dengan pernyataan sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dikembangkan oleh masing-masing ahli tafsir. Dengan kata lain, jika interpretasi itu koheren dalam pemikiran filosofis, maka dapat dikatakan bahwa interpretasi itu koheren benar. Kedua, teori korespondensi. Menurut teori ini, suatu interpretasi dianggap benar jika sesuai, cocok dan cocok dengan fakta-fakta ilmiah di lapangan. Teori ini dapat digunakan untuk mengukur kebenaran suatu interpretasi ilmiah. Tafsir yang mengacu pada ayat Kawniyyah dianggap benar jika selaras dengan hasil teori ilmiah yang "mapan".²⁰ Ketiga, teori pragmatisme, teori ini menyatakan bahwa suatu penafsiran dianggap benar jika benar-benar dapat memberikan solusi praktis terhadap masalah-masalah sosial yang muncul. Dengan kata lain, interpretasi ini tidak dapat diukur dengan teori atau interpretasi lain, tetapi dengan solusi yang diberikannya pada waktunya untuk masalah manusia. Pola penafsiran ayat-ayat teologis atau hukum yang sebagian besar bersifat eksklusif dan kurang manusiawi bagi pemeluk agama lain, sudah tidak relevan lagi, karena persoalan kemanusiaan modern seperti keterbelakangan, kemiskinan, pengangguran, kebodohan dan bencana alam begitu saja tidak bisa menjadi penting, hanya dapat dipenuhi oleh penganut satu agama, tetapi penting dilakukan kerjasama simbolik dengan penganut agama lain.²¹

Sekaitan dengan dinamika pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam tentu tidak dapat dipisahkan dengan geliat mufassir dalam melakukan kajian secara epistemologi studi al-Qur'an. Itulah sebabnya menarik dicermati struktur epistemologi tafsir dalam pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam khususnya di era 1981-2000 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel:2
Struktur Epistemologi Tafsir dalam Pembelajaran Tafsir
di Perguruan Tinggi Islam Era 1981-2000

Sumber Penafsiran	Metode dan Pendekatan	Validitas Penafsiran	Karakteristik & Tujuan Penafsiran
-------------------	-----------------------	----------------------	-----------------------------------

¹⁹Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: LKiS, 2010)," *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (n.d.).

²⁰Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*..., h. 84.

²¹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*..., h. 82.

• al-Qur'an • Realitas-Akal yang melakukan dialektika secara sirkular maupun fungsional. • Sumber hadis tidak banyak digunakan • Posisi teks al-Qur'an dan <i>mufasssir</i> adalah sebagai objek maupun subjek sekaligus	Metode interdisipliner, tematik, <i>hermeneutic</i>, <i>linguistic</i>. Pendekatan antropologis, sosiologis, sains, historis, semantik, disiplin keilmuan	• Hasil penafsiran dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya ada kesesuaian • Hasil penafsiran dengan fakta empiris ada kesesuaian • Hasil penafsiran bersifat solutif dan sesuai dengan kepentingan transformasi umat	• Kritis, solutif, transformatif, dan non-ideologis. • Menangkap "ruh" dari al-Qur'an • Tujuan penafsiran yakni agar terjadi transformasi sosial, terungkap makna dan <i>maghza</i> (<i>significance</i>)
---	---	--	---

Sumber: Abdul Mustaqim.²²

Selanjutnya dalam ranah institusi, peranan sebuah lembaga perguruan tinggi Islam dalam menghadapi problem globalisasi sangat dinantikan oleh masyarakat. Begitu banyak isu-siu krusial yang terjadi setiap hari dalam kehidupan umat Islam. Di sinilah signifikansi (arti penting) sebuah tafsir al-Qur'an yang hadir dalam rangka untuk menjawab dan menawarkan solusi atas permasalahan umat tersebut. Sebuah produk tafsir harus bisa memainkan peran dan fungsinya, serta selalu memperkuat eksistensinya. Di lain pihak, ia juga harus berupaya mengembangkan kreativitas untuk menemukan solusi zaman yang terbaik.

Pada konteks Perguruan Tinggi Islam tahun 1980-200, kajian tafsir al-Qur'an diajarkan dan dikembangkan pada semua level pendidikan, baik jenjang sarjana (S1), magister (S2), maupun doktoral (S3). Bahkan, kajian tafsir al-Qur'an, dengan berbagai model corak dan perspektif, dijadikan mata kuliah utama (MKK) untuk semua program studi yang ada di IAIN. Tidak hanya sampai di situ, pengembangan pembelajaran tafsir al-Qur'an secara intensif juga dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Sedangkan jurusan Tafsir-Hadis (TH) dibuka di Fakultas Ushuluddin IAIN Sahid Jakarta pada tahun akademik 1989/1990 sebagai ganti dari jurusan Dakwah yang 93 kemudian berdiri sendiri menjadi fakultas menjadi fakultas Dakwah. Sejak awal berdiri, jurusan Tafsir Hadis yang kemudian berubah menjadi Ilmu al-Qur'an Tafsir ini memang ingin sekali mencetak ulama-ulama yang ahli di bidang studi al-Qur'an, ilmu tafsir, dan ilmu hadis.²³

Sejak berdirinya berbagai IAIN di Indonesia dan semakin banyaknya dosen dan peneliti dalam bidang tafsir, baik yang bergelar doktor maupun profesor, tentu membuat pembelajaran tafsir al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam semakin berkembang. Apalagi sekarang gaung membangun dan mengembangkan paradigma riset interdisipliner sangat digalakkan, terutama dalam kajian tafsir al-Qur'an, baik integrasi-interkoneksi antar

²²Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer...*, h. 83.

²³M Z Bahri, "Ilmu-Ilmu Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Menatap Masa Depan: Sebuah Pemetaan Keilmuan" (Media, 2018).

program studi, antar fakultas, bahkan dengan ranah bidang sosial-humaniora dan sains teknologi.²⁴

Fakta ini tentunya membuat kajian tafsir Qur'an di Perguruan Tinggi Islam ketika itu semakin dinamis. Namun dalam perkembangannya, masih diperlukan sebuah pengembangan model studi al-Qur'an yang dapat mencerminkan satu kesatuan pemahaman yang utuh dan terpadu dari ajaran al-Qur'an.

Dinamika pembelajaran tafsir al-Qur'an adalah kelanjutan dari pembelajaran al-Qur'an yang diselenggarakan melalui pendidikan formal maupun non-formal, baik pada pendidikan tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Pembelajaran tafsir Qur'an akan efektif apabila dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, didukung penguasaan materi dan metode pembelajaran yang optimal. Pembelajaran tafsir Qur'an yang dinamis tersebut didukung dengan lahirnya karya berupa *al-Qur'an dan Terjemahnya* ke dalam bahasa Indonesia.

Sebagaimana pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, pembelajaran tafsir al-Qur'an pada lembaga pendidikan formal niscaya dilakukan secara bertahap dan berjenjang dengan prioritas materi ajar tertentu. Secara garis besar, prioritas bahan ajar tafsir al-Qur'an adalah berbagai pesannya tentang pokok-pokok ajaran Islam, yakni akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak.

Dinamika pembelajaran tafsir al-Qur'an pada Perguruan Tinggi Islam strata satu dengan materi pokok-pokok ajaran Islam, yakni akidah, ibadah, muamalah dan akhlak secara tematik serta tema-tema pokok al-Qur'an secara tematik, yakni tentang pendidikan, kebajikan, keadilan, persaudaraan, tolong-menolong, kerjasama, kejujuran, ketakwaan, kepemimpinan, toleransi, patriotism. Bahan ajar tersebut mengacu pada kitab-kitab tafsir secara bertahap, yakni satu kitab tafsir untuk setiap tema, kemudian mengacu pada dua atau tiga kitab tafsir secara perbandingan. Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi kelas per kelompok. Pembelajaran Tafsir disertai dengan pengenalan metode-metode penafsiran, pendekatan penafsiran, corak tafsir, dan kaidah-kaidah penafsirannya.

Dinamika pembelajaran tafsir pada Perguruan Tinggi Islam strata dua tahun 1980-2000 dengan pengembangan materi yang disesuaikan dengan program studi atau konsentrasinya. Masing-masing mahasiswa mempresentasikan satu topik tertentu. Topik-topik kajian layak dikembangkan untuk penelitian tesis. Contoh topik-topik kajian tafsir pada S2 Prodi PAI: Nilai-nilai pendidikan dalam penurunan al-Qur'an bertahap; nilai-nilai pendidikan nasikh-mansukh dalam al-Qur'an; nilai-nilai pendidikan muhkam-mutasyabih dalam al-Qur'an; nilai pendidikan kisah-kisah dalam al-Qur'an; nilai pendidikan perumpamaan dalam al-Qur'an; kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam al-Qur'an.

Dinamika pembelajaran tafsir pada Perguruan Tinggi Islam strata tiga 1980-2000 dengan materi disesuaikan dengan program studi atau konsentrasinya. Orientasi pembelajarannya guna merumuskan berbagai konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu dan pemecahan atas persoalan-persoalan tertentu dalam persepektif al-Qur'an secara lintas disiplin ilmu. Contoh topik-topik kajian Tafsir al-Qur'an pada S3 prodi Studi al-Qur'an dan Hadis: Kecerdasan majemuk Rasulullah saw dalam al-Qur'an dan Hadis; Gempa bumi dalam perspektif al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan; Merokok dalam

²⁴Hidayatullah, Syarif. "Perkembangan Kajian al-Qur'an di Perguruan Tinggi." Ragam Tafsir Nusantara:92.

perspektif al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan; Hak Asasi Manusia dan Kewajiban Asasi Manusia dalam perspektif al-Qur'an serta Deklarasi PBB dan Deklarasi Kairo; Tidur, mimpi, dan mati dalam perspektif al-Qur'an dan psikologi.

Selain dinamika pembelajaran tafsir melalui pengembangan kurikulum yang tersebar pada beberapa mata kuliah berkaitan dengan tafsir, Perguruan Tinggi Islam juga mengadakan kegiatan ilmiah berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga misalnya: workshop digitalisasi; tema "Wajah al-Qur'an Hadis dalam Bingkai Informatika dan Performatif" diselenggarakan LSHQ tahun 2019.²⁵

Selain dipicu oleh dinamika pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam juga didukung oleh pemikiran mufassir yang dinamis seperti Quraish Shihab. Baginya ayat-ayat al-Qur'an menjadi inspirasi corak pemikiran tentang tafsir modern dari al-Qur'an. Identitas al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia yang menyemangatnya dan berusaha memantapkan al-Quran dalam kehidupan masyarakat.

Sketsa sejarah kehidupan Shihab yang tercatat di sejumlah karyanya menjadi bukti kuat sosok kecendekiaan dirinya yang banyak memperoleh pengetahuan di pesantren dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Pengetahuan dan pembelajaran yang diperoleh Shihab di lembaga-lembaga tersebut setidaknya memiliki pengaruh yang signifikan bagi nalar pemikirannya terhadap al-Qur'an. Ini dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan olehnya, bahwa selain dari orang tuanya, sosok lain paling mempengaruhi pemikirannya dalam bidang tafsir adalah Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan dan Syekh Abdul Halim Mahmud.²⁶

Dinamika pembelajaran tafsir yang diperoleh telah memacu perkembangan aktivitas intelektual Quraish Shihab yang berimplikasi secara signifikan bagi tahap perkembangan pemikirannya. Bervariasinya karya tulis yang dihasilkan oleh Shihab merupakan cerminan dari dinamika buah pemikirannya di setiap periode kehidupannya.²⁷ Kehidupan dan pemikiran yang dinamis telah ikut memacu lahirnya karya dan menjadi referensi bagi pengembangan studi al-Qur'an selanjutnya di Perguruan Tinggi Islam.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa dinamika pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam pada periode 1980-2000 telah memacu perkembangan studi al-Qur'an yang ditunjukkan ke dalam beberapa bentuk yaitu: dinamika pembelajaran melalui kurikulum yang tersebar kepada beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan tafsir, dinamika dalam berbagai kegiatan ilmiah berkaitan dengan tafsir dalam bentuk seminar, dan tugas akademik yakni melahirkan karya-karya tafsir al-Qur'an yang ditulis akademisi Perguruan Tinggi Islam dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada jenjang studi yang sedang dijalani dari strata satu sampai dengan strata tiga. Selain secara kelembagaan ditemukan dinamika pemikiran mufassir seperti Quraish Shihab pada era ini sehingga lebih memacu perkembangan studi al-Qur'an selanjutnya.

Kesimpulan

²⁵Mohammad Muslih, "Tren Pengembangan Ilmu Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2017).

²⁶Mauluddin Anwar, Latief Siregar, and Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, Dan Canda: M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2015).

²⁷Mubai Dillah, "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)," *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2016): 196–212.

Secara historis, dinamika pembelajaran tafsir telah terbukti memacu dalam perkembangan studi al-Qur'an, dan tafsir merupakan ilmu yang paling tua. Hanya saja, tafsir pada masa awal hingga abad pertengahan banyak bersifat *lughawi* (leksikografis). Kendati demikian, dinamika pembelajaran tafsir al-Qur'an pada lembaga pendidikan formal tampak dari dilakukannya secara bertahap dan berjenjang dengan prioritas materi ajar tertentu. Pada Perguruan Tinggi Islam tahun 1980-2000 jenjang strata satu, bahan ajar mengacu pada kitab-kitab tafsir secara bertahap, yakni satu kitab tafsir untuk setiap tema, kemudian mengacu pada dua atau tiga kitab tafsir secara perbandingan. Tafsir al-Qur'an disertai dengan pengenalan metode-metode penafsiran, pendekatan penafsiran, corak tafsir, dan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Pada strata dua pembelajaran tafsir dengan materi disesuaikan dengan program studi atau konsentrasinya. Topik-topik kajian layak dikembangkan untuk penelitian tesis. Pada strata tiga pembelajaran tafsir di Perguruan Tinggi Islam tahun 1980-2000 materinya disesuaikan dengan program studi atau konsentrasinya namun Orientasi pembelajarannya untuk merumuskan konsep-konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu dan pemecahan atas persoalan-persoalan tertentu dalam persepektif al-Qur'an secara lintas disiplin ilmu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, 1996.
- Anshori, Dadang S. "Gender Cognition In Religious Discourse: A Study Of Framing In Thematic Holy Koran Interpretation." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 6, no. 1 (July 29, 2016): 88. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/2741>.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, and Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta, Dan Canda: M. Quraish Shihab*. Lentera Hati, 2015.
- Arkoun, Mohammed, and Berbagai Pembacaan Al-Qur'an. "Diterjemahkan Oleh Machasin." *Jakarta: INIS* (1997).
- Bahri, M Z. "Ilmu-Ilmu Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Menatap Masa Depan: Sebuah Pemetaan Keilmuan." *Media*, 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Tiga serangkai, 2003.
- Benítez, J D Moyano. "Van Dijk, Ta, Text and Context. Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse (Book Review)." *Analecta Malacitana* 1 (1978): 384–388.
- Chomsky, N. (1975). *Language and mind*. New York: Harcourt.
- Dillah, Mubai. "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2016): 196–212.
- Gusmian, Islah. "Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi/Islah Gusmiah" (2013).
- Hidayatullah, Syarif. "Perkembangan Kajian al-Qur'an di Perguruan Tinggi." *Ragam Tafsir Nusantara*:92.
- Komaruddin, Hidayat. "Memahami Bahasa Agama." *Sebuah Kajian Kermeneutik, Jakarta: Paramadina* (1996).
- Muhsin. "Kajian Karya-Karya 'Ulum Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tahun 2009-2018." *Jurnal Syahadah* vol 6, no. 1 (2018): 65–66.
- Muslih, Mohammad. "Tren Pengembangan Ilmu Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta."

-
- Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2017).
- Mustaqim, Abdul. "Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: LkiS, 2010)." *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (n.d.).
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. "Mafhum Al-Nash: Dirasat Fi Ulum Al-Quran, Al-Haiyah Al-Mishriyyah AlAmmah Li Al-Kitab." Kairo, 1993.
- Zuhdi, M Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Kaukaba, 2014.
-